

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKAN PEMIKIRAN

2.1 Kajian Teori

A. Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi dengan memerhatikan Struktur dan kebahasaan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Dalam kurikulum terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik. Kemendikbud (2013, hlm 271) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 memiliki peran yang sangat strategis sebagai penghela ilmu pengetahuan. Bahasa Indonesia diharapkan bisa menunjang ilmu pengetahuan seiring dengan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif peserta didik terhadap perkembangan zaman.

Dalam Kurikulum 2013, pengembangan kurikulum bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks. Hal ini menganjurkan peserta didik untuk mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsinya.

Ariyanti (2010: 4) mengemukakan mengenai Kurikulum sebagai berikut. Pada dasarnya Kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni Kurikulum sebagai mata pelajaran, Kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan Kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Jadi, Kurikulum bukan hanya sebagai alat untuk melaksanakan pembelajaran saja melainkan sebagai mata pelajaran, pengalaman belajar, dan perencana program pembelajaran.

Kurikulum digunakan sebagai pedoman utama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum sangat penting bagi guru, karena di dalam kurikulum memuat tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Dapat disimpulkan, bahwa Kurikulum merupakan pedoman untuk guru dalam melaksanakan pembelajaran karena guru merupakan komponen penting dalam implementasi Kurikulum. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai alat pembelajaran, sebagai mata pelajaran, sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Maka dari itu, pemanfaatan kurikulum sangat diharuskan dalam pembelajaran.

1. Kompetensi Inti

Telah dikatakan sebelumnya bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Majid dan Rachman (2014, hlm. 27) mengemukakan bahwa, kompetensi inti adalah terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini merupakan empat kompetensi inti tingkat SMA/SMK yang terdapat dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016.

Tabel 2.1

**Kompetensi Inti SMA/SMK
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

| | | |
|------|-----------------|---|
| KI 1 | Sikap Spiritual | Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. |
| KI 2 | Sikap Sosial | Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkung- |

| | | |
|------|--------------|--|
| | | an sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. |
| KI 3 | Pengetahuan | Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. |
| KI 4 | Keterampilan | Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. |

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mencapai kompetensi sikap, dapat melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Sedangkan untuk mencapai kompetensi inti aspek pengetahuan dan keterampilan dapat melalui pembelajaran yang bertumpu pada kompetensi dasar.

Majid dan Rachman (2014, hlm. 28) mengemukakan bahwa, kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan

yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Masing-masing kompetensi inti memiliki beberapa kompetensi dasar.

Mulyasa (2008, hlm. 109) mengemukakan rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Dari pengertian kompetensi dasar yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

3. Alokasi Waktu

Pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan waktu yang akan bermanfaat pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Jangka waktu dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Penyesuaiannya waktu dalam kurikulum 2013 disebut dengan alokasi waktu.

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu, yaitu minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan banyaknya kompetensi per semester. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan alokasi waktu per kompetensi inti. Maka, untuk menentukan alokasi waktu per kompetensi dasar diserahkan kepada guru, untuk menyesuaikan kompetensi yang dicapai dengan alokasi waktu yang diperlukan.

Berdasarkan dari hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa dalam menentukan alokasi waktu haruslah mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar. Kegiatan belajar mengajar pada KD menginterpretasi teks eksplanasi kompleks memiliki alokasi waktu yang cukup panjang. Alokasi waktu yang dibutuhkan adalah 4x 45 menit perminggu.

B. Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi menggunakan Strategi *Double Entry Journal* dengan Media Video untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa

1. Memproduksi Teks Eksplanasi

a. Pengertian Memproduksi

Memproduksi itu salah satu kegiatan yang berkaitan dengan berbahasa yang menghasilkan sebuah produk, produk yang dihasilkan pada kegiatan berbahasa ini adalah menulis. Tim Depdiknas (2008, hlm. 103), menghasilkan, mengeluarkan hasil.

Sesuai dengan yang sudah dipaparkan bahwa pengertian memproduksi adalah menghasilkan produk atau mengeluarkan produk. Produk yang dihasilkan di sini adalah produk yang berkaitan dengan menulis.

Zainurrahman (2011, hlm. 2), mengungkapkan pengertian menulis sebagai berikut.

Menulis merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan siapa saja dewasa ini, karena selain menunjang profesionalisme, juga merupakan refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi sebagai makhluk sosial yang memiliki kompetensi. Hal tersebut membuktikan pada kenyataan ini bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apabila menulis dalam konteks, akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, termasuk juga dalam menulis sebuah puisi dan sebagainya.

Banyak orang pernah mengalami kesulitan dalam membiasakan menulis. Karena untuk dapat menulis diperlukan pengetahuan dan penguasaan pengalaman. Pengetahuan sangat penting sebagai bahan penulisan di samping sumber utamanya yakni pengalaman pribadi.

Menurut Tim Depdiknas *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (2008, hlm. 1497) menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Manusia adalah makhluk yang diberi kemampuan untuk berpikir, kemampuan ini melahirkan sebuah ide atau gagasan. Untuk mengabadikan gagasan tersebut diungkapkan ke dalam bentuk tulisan.

Tarigan (2008, hlm. 30), menyimpulkan pengertian menulis sebagai berikut.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Artinya, menulis merupakan kegiatan seseorang dengan media kertas dan alat tulis lain yang bisa dilakukan secara sendiri tanpa didampingi orang lain dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja (sejauh situasi itu bisa mendukung).

Berdasarkan kesimpulan definisi di atas bahwa memproduksi adalah proses mengeluarkan hasil dalam proses menulis. Menulis merupakan sarana berkomunikasi secara tidak langsung, maka penting bagi para siswa untuk mempelajari keterampilan menulis. Selain dapat meningkatkan kecakapan dalam menulis juga dapat melatih siswa menuangkan ide pikirannya secara logis dan kritis. Maka dapat disimpulkan, menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif dengan cara menuangkan gagasan yang ada dalam pikiran yang bersumber dari pengetahuan dan pengalaman ke dalam bentuk tulisan.

b. Langkah-langkah Memproduksi Teks Eksplanasi

Ketika akan membuat sebuah teks pasti melewati beberapa tahapan, seperti menentukan tema atau topik tulisan, mengumpulkan bahan, dan merancang tulisan. Hal yang harus diingat bahwa isi teks eksplanasi adalah menjelaskan sesuatu hal yang berawal dari fakta dan kemudian menghasilkan kesimpulan umum agar pembaca menyetujui pendapat dan sikapnya. Kosasih (2014, hlm. 192) mengatakan bahwa langkah-langkah menulis teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

1. Menetapkan topik, artinya memilih secara tepat dari berbagai topik yang ada.
2. Menetapkan tujuan, artinya menentukan apa yang hendak dicapai atau di-harapkan penulis dengan tulisan yang hendak disusunnya.
3. Mengumpulkan informasi pendukung, artinya mengumpulkan informasi yang memadai misalnya pendapat dari beberapa ahli atau penulis yang menuliskan topik yang sama.
4. Merancang tulisan, artinya hasil dari tahapan tadi disusun dalam suatu susunan yang disebut kerangka tulisan.

2. Teks Eksplanasi

a. Pengertian Teks Eksplanasi

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Mahsun (2014, hlm. 1) mengemukakan bahwa teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Berdasarkan dari hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa teks merupakan bahasa (baik lisan maupun tulis) yang terdapat di dalam suatu konteks kultural. Selain itu, teks juga merupakan unit bahasa yang besar mencakup bentuk dan makna pada tingkat semantik wacana, gramatikal, leksikal, fonologi, dan grafologi.

Teks Eksplanasi merupakan salah satu kajian pembelajaran yang ada di kelas XI dalam kurikulum 2013. Dalam pembelajaran ini, peserta didik dituntut untuk dapat mengungkapkan makna dari suatu teks eksplanasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), eksplanasi berarti penjelasan atau paparan. Jadi, teks eksplanasi yaitu mengungkapkan penjelasan atau paparan terhadap peristiwa yang terjadi.

Restuti (2013, hlm. 85) menyatakan bahwa, pengertian teks eksplanasi adalah teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai proses atau fenomena alam atau sosial. Teks ini disusun dengan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang memperlihatkan pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelas (isi), dan interpretasi/penutup.

Priyanti (2014, hlm. 82) menyatakan bahwa teks eksplanasi masuk dalam kategori genre faktual yang menghadirkan informasi atau gagasan dan bertujuan untuk menggambarkan, menceritakan atau meyakinkan pembaca/penyimak. Sebuah teks berasal dari pernyataan penulis terkait ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ suatu fenomena terjadi. Tujuan ditulisnya teks untuk menjelaskan proses pembentukan atau kegiatan yang terkait dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, atau budaya.

Senada dengan itu, Kosasih (2014, hlm. 178) menyatakan bahwa dalam hal ini teks eksplanasi (kompleks) dapat disamakan dengan teks narasi prosedural, yakni teks yang

menceritakan prosedur atau proses terjadinya sesuatu. Dengan teks tersebut, pembaca dapat memperoleh pemahaman mengenai latar belakang terjadinya sesuatu secara jelas dan logis. Teks eksplanasi menggunakan banyak fakta ataupun mengandung pernyataan-pernyataan yang memiliki hubungan sebab-akibat. Hanya saja sebab-akibat ataupun hubungan sebab-akibat itu berupa sekumpulan fakta yang menurut penulisnya memiliki hubungan kausalitas dan bukan pendapat penulis itu sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian teks eksplanasi adalah teks yang menguraikan tahap-tahap suatu proses terjadinya fenomena-fenomena alam, sosial ataupun budaya berdasarkan prinsip sebab-akibat.

b. Struktur Teks Eksplanasi

Dalam teks eksplanasi proses terjadinya suatu peristiwa dijabarkan secara bertahap. Tahapan tersebut disusun dalam struktur teks. Teks eksplanasi dibangun melalui strukturnya yaitu pernyataan umum dan sebab akibat. Menurut Priyatni (2014, hlm. 82) menyatakan bahwa teks eksplanasi memiliki struktur isi yaitu judul, pernyataan umum, deretan penjelasan, dan penutup (simpulan).

Teks eksplanasi dibentuk berdasarkan pernyataan umum, pernyataan tersebut berupa definisi fenomena yang dijelaskan secara beruntun. Sebab-akibat menyatakan sebab dari proses sebelumnya dan akibat bagian dari proses selanjutnya.

Kosasih (2014, hlm. 180) menyatakan, teks eksplanasi dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

1. Identifikasi fenomena, mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
2. Penggambaran rangkaian kejadian, merinci proses kejadiannya yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana atau mengapa.
3. Eksplanasi (review), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis simpulkan bahwa teks eksplanasi dibentuk berdasarkan struktur sebagai pengantar penjelasan suatu fenomena secara rinci yang

didasari oleh penyebab dan akibat kemudian diulas berdasarkan kejadian yang dipaparkan sebelumnya. Struktur teks eksplanasi saling berkaitan dari pertanyaan satu ke pertanyaan selanjutnya, sehingga teks dipaparkan secara rinci dan runtun.

c. Kaidah kebahasaan Teks Eksplanasi

Fitur kebahasaan yang menandai teks eksplanasi tidak jauh berbeda dengan fitur ataupun kaidah kebahasaan yang lazim ditemukan dalam teks prosedur, terutama dalam hal penggunaan kata keterangan waktu dan konjungsinya. Kosasih (2014, hlm. 192) Teks eksplanasi biasanya menggunakan kata penunjuk keterangan waktu dengan keterangan bermakna cara.

1. Penunjukan keterangan waktu, misalnya *beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya*. Di samping itu, kata penunjuk keterangan yang mungkin digunakan adalah *selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dalam masa sekarang*.
2. Penunjuk keterangan cara, mislanya, *sangat ketat, dengan tertib dan tenang, penuh baru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar*.

Teks eksplanasi dapat pula ditandai oleh penggunaan konjungsi atau kata penghubung yang bermakna kronologis, seperti *kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya*. Adapun berkenaan dengan kata ganti yang digunakannya, teks eksplanasi langsung merujuk pada jenis fenomena yang dijelaskannya, bukan berupa persona. Kata ganti yang digunakan untuk fenomenanya itu berupa kata unjuk *itu, ini, tersebut* dan bukan kata ganti orang, seperti *ia, dia, mereka*.

3. Strategi *Double Entry Journal* dengan Media Video

a. Pengertian Strategi *Double Entry Journal* (DEJ)

Menurut Berthoff (dalam Voughan dalam Ruddel, 2005, hlm. 295) strategi *DEJ* merupakan strategi yang dalam kegiatan pembelajarannya menekankan pada fungsi masing-masing kolom. Jurnal ini terbagi menjadi dua kolom, yakni kolom kiri dan

kolom kanan. Kedua kolom tersebut mempunyai fungsi yang berbeda. Voughan (dalam Ruddel, 2005, hlm. 295) menyatakan bahwa kolom bagian kiri digunakan untuk mencatat, mengamati, menggali ide, mengelompokkan kata, dan membuat peta konsep (tahap pra menulis) yang di dahului dengan membaca atau proses pembelajaran terlebih dahulu. Kolom bagian kanan adalah kolom yang digunakan untuk mengolah (*cooking*) hasil catatan, pengamatan, penggalian ide, pengelompokkan kata dan membuat peta konsep.

Proses mengolah bisa berupa mengamati kembali, mempelajari, mendaftar, serta menambahkan informasi. Di dalam kolom bagian kanan, peserta didik dapat mengelaborasi dan menyusun pendapat yang sesuai dengan konsep yang tertera dalam kolom bagian kiri. Setelah proses tersebut, proses selanjutnya memindah dan mengembangkan ide dan gagasan ke dalam karangan yang tersusun secara sistematis dan efektif.

Pernyataan di atas senada dengan pendapat Daniels (2007, hlm. 85) yang mengungkapkan bahwa strategi *double entry journals* menggunakan jurnal dua kolom yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kolom bagian kiri digunakan untuk mencatat informasi dari hasil membaca, mendengarkan penjelasan guru, atau mengambil informasi dari sumber lain. Kolom bagian kanan digunakan untuk merespons atau merefleksi informasi yang telah dicatat pada kolom bagian kiri. Penggunaan ide dalam kolom bagian kiri maupun kanan biasa menggunakan kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Selain itu, gambar atau simbol lain juga biasa digunakan penggunaan bentuk dan cara penuangan ide disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

b. Manfaat Strategi *Double Entry Journal (DEJ)*

Strategi *DEJ* membantu siswa untuk menemukan dan menggali topik yang akan diangkat menjadi teks eksplanasi. Daniel (2007, hlm. 85) strategi *DEJ* menggunakan bahan yang dapat dijadikan sumber informasi pembelajaran. Bahan pembelajaran bisa meliputi artikel, audio visual, gambar, penjelasan guru, atau dari sumber informasi

yang lain. Salah satu sumber yang dipakai pada penelitian ini adalah media audio visual (video).

Penggunaan media audio visual (video) pada penelitian ini dengan menggunakan strategi *DEJ* diyakini dapat membantu siswa menemukan dan menggali topik yang akan diangkat ke dalam tulisan dan membuat pelajaran menjadi menarik. Jadi, siswa lebih mudah mendapat informasi dan data yang mendukung tulisannya. Selain itu, data dan informasi dapat dipertanggungjawabkan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Double-Entry Journals (DEJ)*

Setiap strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan strategi *double entry journals* yang penulis gunakan. Namun, yang penting adalah cara pendidik dalam menyesuaikan kelebihan dan kekurangan tersebut pada kondisi pembelajaran.

Berhaff (dalam Ruddel, 2005, hlm. 298) mengungkapkan bahwa manfaat strategi ini bisa mendorong anak untuk membaca dan membaca ulang kata-kata mereka sendiri. Hal ini mendorong siswa aktif dan kreatif dalam mengembangkan ide untuk dijadikan tulisan. Selain itu siswa juga mudah dalam mengontruksi dan mengorganisasi atas dasar ide/gagasan yang didapatkan tadi menjadi susunan yang sistematis berupa tulisan yang baik.

Daniels (2007, hlm. 85) juga menambahkan bahwa strategi *double entry journals* adalah strategi yang penggunaannya sangat mudah disesuaikan (fleksibel) dengan tujuan pembelajaran. Terutama pembelajaran menulis. Secara garis besar kelebihan strategi ini membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Selain kelebihan terdapat pula kelemahan dari strategi *double entry journals*, hal tersebut berguna untuk menjadi pertimbangan guru dalam menerapkan sebuah teknik pembelajaran. Strategi ini memiliki kekurangan yaitu, daya kreativitas siswa cenderung dibatasi oleh peta konsep yang telah dibuat kolom sebelah kiri (Berhaff dalam Ruddel, 2005 hlm. 2009).

Gammage via Wiesendanger (2001, hlm. 144) menyatakan bahwa kelebihan dari strategi ini memberikan siswa kesempatan untuk mengungkapkan ide mereka sendiri. Strategi ini mendorong siswa untuk membaca ulang kata-kata yang mereka buat sendiri. Strategi ini membantu meningkatkan kemampuan menulis dan keterampilan kosakata siswa. Menggunakan elaborasi sambil menulis akan membuat siswa lebih tertarik dan reflektif.

Berdasarkan pendapat para ahli kelebihan dari strategi *double entry journal* itu mendorong siswa aktif dan kreatif dalam mengembangkan ide dalam menulis dan memudahkan siswa menggali ide/gagasan dari kata-kata yang mereka tulis dari hasil pengamatan.

d. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Strategi *Double Entry Journal (DEJ)*

Strategi *DEJ* merupakan strategi yang sangat fleksibel sehingga teknik penggunaannya disesuaikan dengan jenis tulisan dan tujuan tulisan. Pada penelitian ini, strategi *DEJ* digunakan untuk pembelajaran menulis teks eksplanasi. Strategi ini dapat mempermudah proses berpikir dan proses penyusunan teks eksplanasi, berikut langkah-langkah strategi *double entry journals* dalam Wiesendanger (2001, hlm. 145).

Kegiatan Inti

1. Guru menjelaskan mengenai teks eksplanasi dan strategi *DEJ* kepada siswa.
2. Guru menayangkan video terkait fenomena alam, teknologi, atau sosial untuk diolah menjadi teks eksplanasi dan memberikan lembar kerja.
3. Masing-masing siswa mencoba dan mencermati (mencari dan menemukan fakta-fakta/ide/konsep yang mereka lihat dari gambar dan pengetahuan mereka terkait gambar tersebut).
4. Informasi yang mereka temukan ditulis dalam kolom konsep. Kolom konsep digunakan untuk mencatat, mengamati, menggali ide, dan mengelompokkan kata. Data dapat berupa frasa, klausa, dan kalimat.
5. Setelah siswa merasa yakin dengan informasi yang disusun di dalam kolom konsep. Selanjutnya siswa dapat mengolaborasi, menyusun, merefleksi, menganalisis,

dan mengkritisi yang ditulis dalam kolom pengolahan. Data pada kolom pengolahan sudah mulai berbentuk paragraf.

6. Mintalah siswa membuat tulisan teks eksplanasi berdasarkan data yang sudah mereka buat dalam lembar kerja *DEJ* dengan menambahkan informasi lain yang bersangkutan.

e. Media Video sebagai media Pembelajaran Menulis

Komunikasi antara manusia (*human communication*) merupakan ciri pokok kehidupan manusia sebagai makhluk sosial pada tingkat kehidupan yang sederhana. Namun dalam tingkat kehidupan modern dan lebih kompleks seperti sekarang ini, komunikasi pada hakikatnya merupakan wahana utama bagi kehidupan manusia dan merupakan jantung dari segala kehidupan sosial.

Memang pada mulanya manusia berkomunikasi secara langsung bertatap muka dengan menggunakan media tradisional. Akan tetapi ketika pergaulan manusia dalam masyarakat berkembang, komunikasi dan tatap muka atau media tradisional ternyata tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan manusia termasuk keperluan akan informasi yang relevan dengan taraf kehidupannya. Akhirnya manusia menemukan media komunikasi dan penyebaran informasi secara cepat, serentak, serta sanggup menjangkau khalayak yang tidak terbatas. Media komunikasi tersebut adalah media cetak atau media massa. Setelah beberapa tahun kemudian muncullah media-media lain salah satunya media audio visual (video).

Hamalik (dalam kustandi, 2011, hlm. 19) pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Senada dengan hal itu Haryoko (2009, hlm. 3) bahwa media video merupakan media penyampaian informasi yang memiliki karakteristik audio (suara) dan visual (gambar). Dalam memilih media pembelajaran tentu terdapat alasan yang mendasar mengapa peneliti memilih media video adalah seperti pendapat ahli di atas bahwa

kemampuan media video lebih baik, karena terjadi proses mendengarkan juga terjadi proses melihat secara langsung. Media video juga memiliki banyak kelebihan dan kekurangan dibanding media lainnya.

1) Kelebihan Media Video Pembelajaran

Rusman (2012, hlm. 220) mengungkapkan beberapa kelebihan yang dimiliki media video, yaitu: video dapat memberikan pesan yang dapat diterima lebih merata oleh siswa, video sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, lebih realistis dan dapat diulang atau dihentikan sesuai kebutuhan, serta memberikan kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi sikap siswa.

Kustandi (2013, hlm. 64), mengungkapkan beberapa keuntungan apabila menggunakan media video dalam pembelajaran sebagai berikut.

- a. Video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika siswa berdiskusi, membaca, dan praktik.
- b. Video dapat menunjukkan objek secara normal yang tidak dapat dilihat, seperti kerja jantung ketika berdenyut.
- c. Mendorong dan meningkatkan motivasi siswa serta menanamkan sikap dan segi afektif lainnya.
- d. Video mengandung nilai-nilai positif yang dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
- e. Video dapat menyajikan peristiwa kepada kelompok besar atau kelompok kecil dan kelompok yang heterogen atau perorangan.

Sudjana dan Rivai (dalam Azhar Arsyad, 2011, hlm. 24) mengungkapkan beberapa manfaat dalam penggunaan media video pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.

- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan demonstrasi, memamerkan, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media video pembelajaran memiliki beberapa kelebihan bila digunakan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama pada materi menulis teks eksplanasi. Bila dibandingkan video dapat digunakan untuk melihat objek yang tidak dapat dijumpai siswa atau tidak dapat dilihat secara langsung oleh indra manusia seperti proses letusan gunung berapi dan gempa bumi, video dapat merangsang motivasi belajar siswa, video pembelajaran dapat mempertinggi proses dan hasil belajar siswa. Dengan video siswa juga dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan demonstrasikan dan lain-lain. Dalam penelitian ini video pembelajaran digunakan untuk menerangkan suatu proses letusan gunung berapi, gempa bumi dan cara penanggulangan gempa bumi.

2) Kekurangan Media Video Pembelajaran

Cecep Kustandi (2013, hlm. 64-65), mengungkapkan beberapa keterbatasan dalam menggunakan media video pembelajaran yaitu: pengadaan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak; pada saat diputar video gambar dan suara akan berjalan terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video tersebut; video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan kecuali video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Daryanto (2013, hlm. 90) mengungkapkan beberapa kelemahan media video pembelajaran, yaitu:

- a. *Fine details*, tidak dapat menampilkan objek sampai sekecil-kecilnya.
- b. *Size information*, tidak dapat menampilkan objek dengan ukuran yang sebenarnya.
- c. *Third dimention*, gambar yang ditampilkan dengan video umumnya berbentuk dua dimensi.

- d. *Opposition*, artinya pengambilan yang kurang tepat dapat menyebabkan timbul keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihat.
- e. Material pendukung video membutuhkan alat proyeksi untuk menampilkan.
- f. Untuk membuat program video membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Berdasarkan pendapat di atas selain memiliki banyak kelebihan, media video juga memiliki kelemahan atau kekurangan. Dalam penelitian video tidak dapat menampilkan ukuran objek yang sebenarnya, material pendukung video juga membutuhkan alat proyeksi seperti LCD proyektor, komputer/laptop, speaker, roll kabel, dan memerlukan biaya yang tidak sedikit bila membuat media ini.

C. Sikap Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan, mengingat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, dan memungkinkan siapa saja bisa memperoleh informasi secara cepat dan mudah dengan melimpah dari berbagai sumber dan tempat manapun di dunia. Menurut Molan (2012, hlm. 12) membangun sikap kritis sebenarnya dimaksudkan untuk mengajak kita berpikir jernih. Paparan tersebut mengarahkan kita pengajar untuk mengajak dan membangun siswa yang mampu berpikir kritis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Fisher (2009, hlm. 10) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi. Ia mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses aktif, karena ia melibatkan Tanya jawab dan berpikir tentang pemikiran diri. Hal tersebut dapat dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi.

Senada dengan hal itu menurut Fachruddin (2015, hlm. 14) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan efektif dengan menekankan pembuatan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Belajar untuk berpikir kritis berarti menggunakan proses-proses mental, seperti memperhatikan, mengkategorikan, seleksi, menilai dan memutuskan.

Sulitnya melatih siswa berpikir jernih menjadi kendala bagi seorang guru, sebab akan mengganggu hasil belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, guru harus pintar membiasakan siswa untuk berpikir kritis. Melatih siswa dalam membiasakan berpikir kritis akan mengasah siswa dalam bidang komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Hidayati (2009, hlm. 24) kemampuan berpikir kritis merupakan sesuatu yang paling esensial dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, bahasa sering disebut sebagai alat berpikir, walaupun kita lebih menyadarinya sebagai alat interaksi sosial. Dari temuan di atas menjelaskan bahwa setelah melakukan proses pembelajaran dengan media video kemampuan berpikir kritis siswa menjadi lebih baik daripada sebelum menggunakan media pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan efektif dengan menekankan pembuatan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan serta dengan berpikir kritis menekan pada proses seperti memperhatikan, seleksi, menilai dan memutuskan.

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang sesuai dengan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menetapkan, bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang menggunakan teks eksplanasi dan penelitian yang menggunakan strategi *double entry journal* telah penulis temukan, oleh sebab itu penulis mencoba melakukan penelitian baru dengan cara memadukan antara teks eksplanasi dengan strategi *double entry journal* dengan media video yaitu dalam memproduksi teks eksplanasi berdasarkan struktur dan kebahasaan.

Untuk dijadikan acuan dan perbandingan penulis menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan Ulfa Aulia S.Pd, ia melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Keefektifan strategi *double entry journals* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta”. Persamaan judul

terdahulu yaitu sama-sama menggunakan materi teks eksplanasi. Adapun perbandingan penelitian oleh penulis sebagai berikut.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian ini

| Judul penelitian Penulis | Nama Penulis | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|--|---------------------|---|--|------------------------------|
| Keefektifan Strategi <i>Double Entry Journals</i> dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi pada Siswa kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta | Ulfa Aulia S.Pd. | Rata-rata skor posttest kelompok eksperimen sebesar 77,88 dan rata-rata skor pretest sebesar 75,97. Rata-rata skor posttest kelompok kontrol sebesar 76,03 dan rata-rata skor pretest 75,45. Hal ini membuktikan bahwa strategi DEJ efektif digunakan dalam | Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran memproduksi teks eksplanasi. | sumber yang dipakai berbeda. |

| | | | | |
|---|---------------------|---|---|--|
| | | pembelajaran menulis teks eksplanasi. | | |
| Penerapan Strategi <i>Double Entry Journals</i> dengan Media <i>Wall Chat</i> dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI SMA | Masum Azhari, S.Pd. | Hasil perhitungan uji-t skor pretes dan postes kelas eksperimen menghasilkan perhitungan 22.124 dengan db 36 diperoleh nilai p 0,000. Pretes dan postes kelas kontrol | Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan strategi <i>double entry journal</i> . | Teks dan media yang digunakan berbeda. |

| | | | | |
|--|-------------------------------|---|--|-------------------------------------|
| Negeri 9 Bandung | | diperoleh terhitung 9.5550 dengan db 35 dan diperoleh p 0,000. | | |
| Penggunaan Media Berita Tv untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam Pembelajaran Menulis teks Eksplanasi pada siswa | Desti Kusmayanti, M.Pd. | Dari hasil data posttest diperoleh jumlah sebesar 1866 dan hasil rata-rata siswa dengan nilai sebesar 81,3. Nilai terendahnya sebesar 67 dan nilai tertinggi sebesar 89. Data pretes | Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran memproduksi teks eksplanasi dan meningkatkan berpikir kritis. | Media yang digunakan berbeda. |

| | | | | |
|--|---|---|--|------------------------------------|
| kelas XI SMK ICB Cinta Wisata | | menunjukkan nilai hasil rata-rata siswa sebesar 43,26 dengan jumlah sebesar 995. | | |
| Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gedong Tatan | Anggun Mawar Sari, Nurlaksana Eko Rusminto. | Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyusun teks eksplanasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Gedong Tatan mencakupi | Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran teks eksplanasi. | Keterampilan yang diamati berbeda. |

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | <p>tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.</p> | | |
|--|--|---|--|--|

E. Kerangka Pemikiran

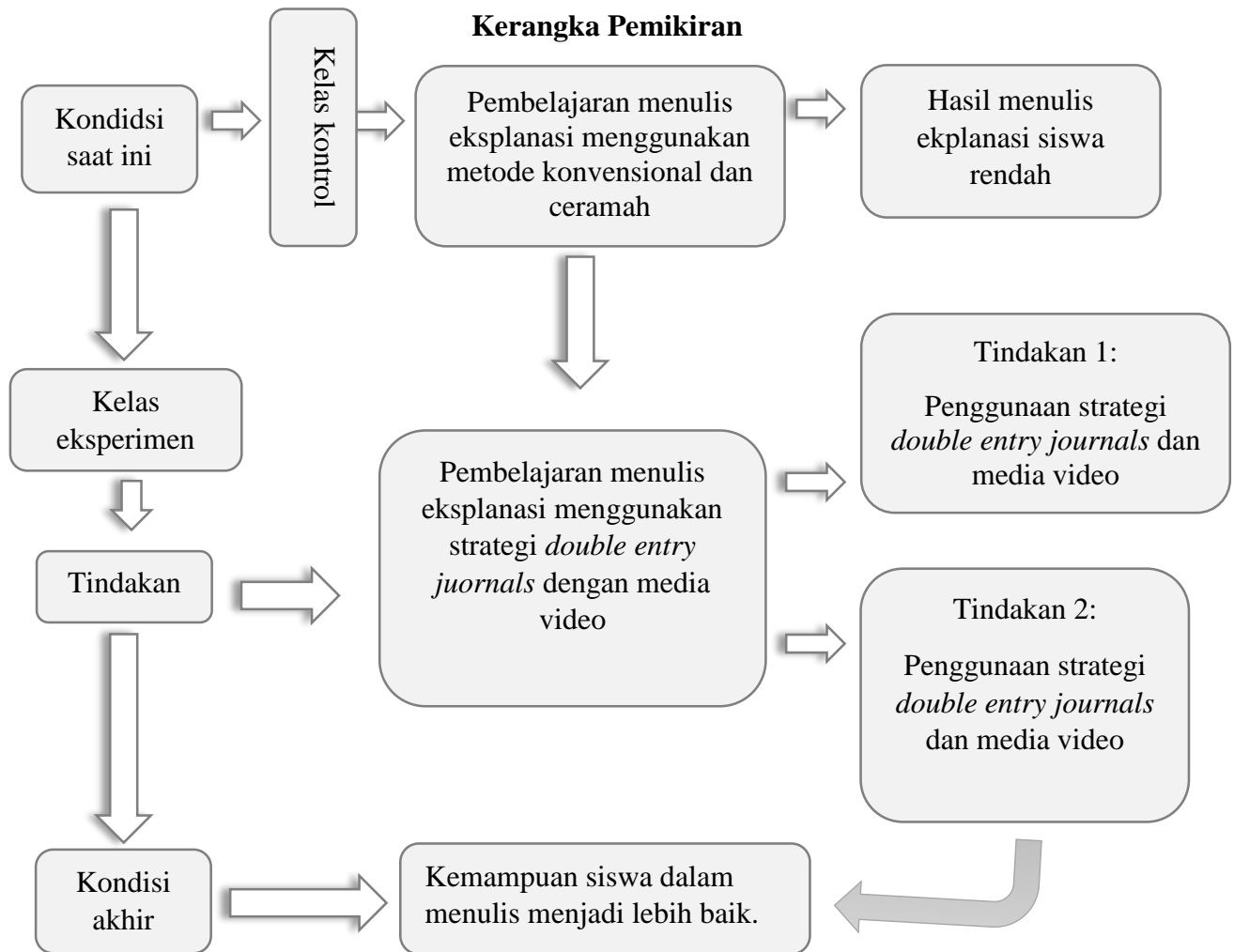
Kerangka pemikiran adalah sebuah skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalan sebuah penelitian, Sugiyono (2017, hlm. 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis dianggap sulit dan cenderung membosankan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Permasalahan yang dihadapi adalah menumbuhkan minat belajar siswa, minat membaca, dan menumbuhkan keterampilan menulis pada siswa.

Permasalahan yang dihadapi penulis yaitu masih banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran bahasa indonesia merupakan pelajaran yang tidak menarik dan membosankan terutama dalam keterampilan menulis. Hal tersebut yang membuat

siswa tidak termotivasi untuk menulis. Masih banyak pendidik yang menggunakan media pembelajaran yang kurang inovatif, sehingga tidak dapat meningkatkan minat siswa untuk menulis.

Gambar 2.1



F. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah diulas di latar belakang, maka penulis beranggapan sebagai berikut.

- a. Menulis teks eksplanasi merupakan suatu keterampilan yang harus dikuasai siswa.
- b. Pembelajaran memproduksi teks eksplanasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013.
- c. Penggunaan strategi *double entry journal* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis eksplanasi.
- d. Media video merupakan salah satu media yang tepat untuk merangsang siswa dalam menggali ide dalam menulis ekplanasi.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pernyataan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu mengajarkan pembelajaran memproduksi ekplanasi yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menulis ekplanasi menggunakan strategi *double entry journal* dengan media video dan siswa yang mendapat pembelajaran menulis ekplanasi tanpa menggunakan strategi *double entry journal* dengan media video pada siswa kelas XI.
- b. Ada perbedaan kemampuan menulis ekplanasi yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menulis ekplanasi menggunakan strategi *double entry journal* dengan media video dan siswa yang mendapat pembelajaran menulis ekplanasi tanpa menggunakan strategi *double entry journal* dengan media video pada siswa kelas XI.
- c. strategi *double entry journal* dengan media video efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks eksplanasi pada siswa kelas XI.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam mengajarkan pembelajaran memproduksi teks eksplanasi dengan menggunakan

strategi *double entry journal* dengan media video. Selain itu, siswa mampu untuk memproduksi teks eksplanasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan.